

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi, Indonesia giat melakukan pembangunan di berbagai bidang demi kestabilan ekonomi bangsa. Saat ini pendapatan Indonesia berasal dari dua sektor yaitu migas dan non migas. Sumber migas yang dimiliki oleh Indonesia jumlahnya sangat terbatas. Hal itu membuat pemerintah Indonesia tidak mungkin jika hanya mengandalkan sektor migas saja. Oleh karena itu pemerintah berencana untuk meningkatkan pendapatan dari sektor non-migas. Salah satu sektor non migas itu adalah sektor pariwisata. (www.budpar.go.id).

Menurut sumber yang sama, pariwisata juga memiliki tingkat kecepatan pertumbuhan yang sangat dinamis dalam perekonomian global, terutama di negara-negara maju. Bahkan pariwisata telah menjadi *leading* sektor di banyak negara dan telah berhasil dalam mendatangkan investasi asing, sehingga pariwisata mampu menjadi generator dalam memicu dinamika pembangunan suatu negara.

Selain itu sektor kepariwisataan Indonesia juga terbukti mampu bertahan menghadapi tekanan badai krisis global yang terjadi sekitar tiga tahun terakhir ini. Melalui program *Visit Indonesia Year 2009* sektor pariwisata berhasil menjaring dan mendatangkan wisatawan mancanegara sebanyak 6,5 juta orang dengan perolehan devisa USD7,5 juta di mana hasil tersebut sesuai dengan target yang dicanangkan oleh pemerintah. *Visit Indonesia Year* sendiri adalah program

pemerintah yang sudah diluncurkan pada tahun 2008 lalu tepat pada satu abad kebangkitan bangsa. (www.indonesia.travel.com)

Pemerintah terus menggalakkan peningkatan pada sektor pariwisata. Salah satunya adalah dengan membentuk Badan Promosi Pariwisata Indonesia (BPPI) selambat-lambatnya tahun ini sesuai yang tercantum dalam UU Pasal 36. Melalui Badan ini diharapkan terjalin koordinasi dalam mempromosikan pariwisata yang dilakukan dunia usaha di pusat dan daerah serta menjadi mitra kerja pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dengan upaya ini daya saing pariwisata Indonesia sebagai destinasi wisata dunia dapat terus meningkat. Berdasarkan survey dari World Economic Forum, saat ini Indonesia menduduki ranking 81 dari 133 negara dalam hal daya saing pariwisata yang dinilai dari 3 aspek yaitu kerangka regulasi infrastruktur dan bisnis SDM, budaya, dan alam. (www.bataviase.co.id)

Mengingat komponen utama produk pariwisata adalah jasa dengan unsur sumber daya manusia sebagai penggerak utamanya, maka dalam rangka pengembangan kepariwisataan, masalah penyediaan, pembinaan serta peningkatan kualitas SDM yang kompeten dalam bidang kepariwisataan perlu mendapat perhatian khusus. SDM yang kompeten dalam bidang kepariwisataan akan banyak diperlukan jika banyak daerah berkeinginan untuk mengembangkan wilayahnya menjadi destinasi pariwisata yang handal. (www.eksposnews.com)

Masalahnya, banyak wilayah di Indonesia yang belum mempunyai tenaga kerja yang berkualifikasi bidang kepariwisataan, apalagi dengan kompetensi dan sertifikasi internasional. Sementara itu, kecenderungan kepariwisataan dunia dewasa ini menghendaki penanganan pariwisata oleh tenaga-tenaga profesional

yang berstandar internasional dan bersertifikat, untuk menjamin terpenuhinya tuntutan kebutuhan standar pelayanan bagi para wisatawan serta mencegah tuntutan wisatawan karena tidak terpenuhinya standar pelayanan pemberi jasa pariwisata sebagaimana dipersyaratkan. Hal itu bukan hanya dituntut dari Indonesia saja, melainkan berlaku bagi semua destinasi pariwisata di dunia. (www.caretourism.wordpress.com).

Dengan memiliki sumber daya manusia yang berkualifikasi internasional, manajemen pariwisata Indonesia tidak akan dianggap remeh oleh negara lain, bahkan tidak mustahil tenaga kerja Indonesia bahkan bisa diterima bekerja di luar negeri, yang dengan sendirinya akan mengangkat derajat bangsa Indonesia, dan sekaligus menempatkan diri dalam posisi siap menghadapi persaingan global. Hal ini dilakukan, karena mengingat saingan utama kita pun telah melesat jauh dalam bidang pariwisata. Sebut saja Malaysia, Thailand, dan Singapura (www.turisindo.blogspot.com)

Selain itu, menurut Yekti P. Suraji, Ketua Umum Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) Pariwisata, saat ini Indonesia juga masih bergelut dengan tantangan internal, yaitu minimnya tenaga kerja siap pakai yang mampu bekerja sesuai dengan standar kerja industri, sementara persaingan untuk meningkatkan pelayanan publik antar negara pesaing semakin tinggi. Selain itu ia pun menambahkan, meningkatkan kualitas SDM pariwisata merupakan agenda yang mendesak terlebih dalam menghadapi tantangan di tataran regional ASEAN yang telah sepakat menerapkan kemudahan mobilitas tenaga kerja pariwisata di kawasan ini melalui Mutual Recognition Arrangement (MRA).

Berkaitan dengan hal itu, pemerintah kini sedang gencar-gencarnya meningkatkan industri di sektor pariwisata-pun giat meningkatkan mutu SDM penyedia jasa pariwisata. Usaha itu antara lain dengan penyusunan **SKKNI** (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia), yaitu rumusan kemampuan kerja yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, keahlian serta sikap kerja yang relevan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mampu memenuhi tuntutan kerja industri. (<http://disbudpar.jatimprov.go.id>)

Persaingan tenaga kerja menuntut persyaratan keahlian dan keterampilan profesional yang dibuktikan dengan sertifikasi kompetensi. Upaya tersebut juga merupakan salah satu langkah peningkatan daya saing pariwisata Indonesia. Hingga tahun 2010, sektor yang telah memiliki Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) sebanyak 10, meliputi hotel dan restoran, spa, biro perjalanan wisata, *tour leader*, ke pemanduan wisata, ke pemanduan wisata selam, ke pemanduan ekowisata, ke pemanduan arung jeram, dan ke pemanduan museum.

Selain diadakan oleh berbagai pelaku industri pariwisata, instansi pendidikan-pun turut andil dalam menyelenggarakan sertifikasi kompetensi, diantaranya Sekolah Menengah Kejuruan Pariwisata (SMKP) dan Akademi Pariwisata (Akpar). Sekolah kejuruan pariwisata umumnya berlokasi di kota-kota besar, seperti Jakarta, Surabaya, Medan, dan Bandung. Di Bandung sendiri tercatat ada sekitar lima SMKP baik negeri maupun swasta, satu diantaranya adalah SMKP “X” Bandung. (kppo.bappenas.go.id)

SMKP “X” Bandung ini adalah salah satu SMKP Swasta yang berada di bawah naungan yayasan perusahaan telekomunikasi di Indonesia. SMKP “X”

berdiri pada tanggal 1 Juli 1989, dan diresmikan pada tanggal 3 Januari 1990 oleh Menparpostel pada saat itu yaitu Bapak Soesilo Soedarman (Alm). Misi dari SMK “X” adalah mengembangkan pendidikan pariwisata dengan target menciptakan bekal akhlak, pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi bagi siswa untuk menjadi lulusan yang siap bekerja, bertanggung jawab, dan mandiri. Sedangkan visinya yaitu menciptakan tenaga kerja pariwisata profesional tingkat menengah yang sebanyak mungkin terserap industri, dengan mutu tamatan yang berorientasi pada pasar kerja.

Tenaga pengajar di SMK “X” Bandung, banyak diantaranya yang berasal dari lulusan berbagai disiplin ilmu dan memiliki keahlian agar dapat mencetak siswa yang berilmu, terampil, dan berbudi luhur. Disiplin ilmu tenaga pengajar berasal dari lulusan UPI, UNPAD, STPB (NHI), dan lulusan Akademi Pariwisata lainnya serta tenaga profesional di bidang Industri Pariwisata.

SMK “X” memiliki tiga jurusan, yaitu Akomodasi Jasa Perhotelan (AJP), Tata Boga, dan Usaha Jasa Pariwisata (UJP). Akomodasi Jasa Perhotelan (AJP) adalah jurusan yang memiliki program mendidik dan melatih siswa menjadi tenaga profesional di bidang pekerjaan *Room Division*, yaitu *Front Office*, *Housekeeping*, dan *Laundry*. Sedangkan bidang yang ditanganinya adalah: pemesanan kamar, menerima kedatangan tamu, dan mengurus keberangkatan tamu; memberikan pelayanan terhadap tamu selama tinggal di Hotel; Menangani administrasi operasional *Room Division*; menyiapkan kamar dan membersihkan ruang hotel dan fasilitas terkait yang ada di lingkungan hotel; Melaksanakan prosedur pencucian baju tamu dan linen Hotel.

Jurusan Tata Boga, adalah program studi keahlian jasa boga dengan melatih dan mendidik siswa dibidang pengolahan dan pelayanan makanan dan minuman, pengolahan roti/ kue, dan *Bartending*. Bidang yang ditangani jurusan Tata Boga adalah mengolah makanan sesuai standar resep dan mengaplikasikan dalam berbagai penyajian makanan, membuat aneka masakan serta menerapkan teknik menghias makanan, melaksanakan sistem pelayanan makanan dan minuman di restoran, melaksanakan teknis tata hidang (*bartending*), membuat aneka kue, kembang gula, dan coklat serta menerapkan teknik membuat hiasan kue, dan melaksanakan pengendalian biaya makanan.

Sedangkan untuk jurusan Usaha Jasa Pariwisata (UJP), memiliki program mendidik dan melatih siswa agar mahir menangani jasa pariwisata seperti menjadi Pemandu Wisata, *Ticketing*, Perencanaan Perjalanan Wisata, *Tourist Information Service, Retail & Wholesale*, dan *Travel Marketing*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan staf pengajar, porsi praktikum lebih banyak dibandingkan teori, yaitu sekitar 60% praktek dan 40% teori. Oleh karena itu di setiap jurusan terdapat berbagai fasilitas yang mendukung program belajar siswa, antara lain *Practice Hotel, Housekeeping Laboratory, Pastry Room, Kitchen Room, Travel Agency Office, Ticketing Room*, guna mendukung siswa yang harus menghabiskan waktu sekitar 8-10 jam per-minggu untuk mempelajari program kejuruan. Selain program kejuruan, siswa dibekali keterampilan bahasa asing. Bahasa asing yang diajarkan adalah Inggris, Prancis, dan Jepang.

Selain pembelajaran dan praktek di sekolah, SMKP “X” Bandung secara rutin mengikuti pelatihan atau Praktek Kerja Lapangan (PKL). Programnya adalah mengutus setiap siswa untuk bekerja di berbagai perusahaan. Di antaranya hotel, biro jasa *travel and tour*, restaurant, dan *café*, selama kurang lebih 3-6 bulan. Untuk jurusan AJP dan TB siswa biasa bekerja selama enam bulan, dan untuk jurusan UJP selama tiga bulan. Program ini ditujukan bagi siswa siswi yang sedang menempuh pendidikan di semester empat dengan tujuan agar siswa dapat belajar mengaplikasikan pengetahuan yang sudah dipelajari di sekolah dalam lingkungan kerja yang sesungguhnya. Selain PKL, siswa disarankan untuk magang selama menjalani masa libur puasa. Ini bertujuan sama, yaitu agar siswa terbiasa bekerja di lingkungan industri serta dapat menambah keterampilannya dalam bidang pekerjaannya kelak. Sebagai akhir dari kegiatan magang itu siswa harus menyampaikan laporan kepada pihak sekolah. Selain itu pihak sekolah akan memperoleh keterangan dari institusi praktek kerja siswa mengenai kinerja siswa bersangkutan.

Standar kelulusan yang digunakan sama dengan SMA, yaitu harus lulus standar nilai minimum untuk nilai Ujian Nasional (UN) dan Ujian Sekolah (US). Hanya saja di SMK terdapat ujian kompetensi yang programnya disusun oleh pihak sekolah dan disesuaikan dengan jurusan masing-masing. Jika dalam kegiatan praktikum sehari-hari kompetensi siswa dinilai oleh pihak guru, maka saat ujian akhir siswa akan diuji oleh *outsider* yaitu pihak industri yang bergerak dalam bidang pariwisata dan memiliki spesialisasi sesuai jurusan yang diujikan. Misalnya untuk jurusan Usaha Jasa Pariwisata di uji oleh ASITA (*Association of*

Indonesian Tours and Travels Agencies) dan HPI (Himpunan Pariwisata Indonesia). Begitu juga dengan jurusan yang lain. Untuk Akomodasi Jasa Perhotelan dan Tata Boga akan diuji oleh hotel-hotel berbintang yang ada di Kota Bandung. Standar yang digunakan oleh semua penguji adalah standar internasional yang telah disepakati oleh semua negara anggota ASEAN.

Mencermati kurikulum serta fasilitas yang tersedia di SMKP “X” Bandung, dapat dikatakan bahwa siswa-siswi lulusan dari SMKP “X” Bandung selayaknya akan memiliki keterampilan kerja yang baik. Dengan keterampilan kerja yang baik itu diharapkan siswa SMKP “X” Bandung memiliki keyakinan diri dalam menghadapi dunia kerja. Dari hasil wawancara dengan pihak sekolah mengenai daya serap tenaga kerja dari lulusan sekolah ini, diperoleh keterangan bahwa selama ini pihak SMKP “X” Bandung tidak pernah menyalurkan lulusannya kepada pihak industri, melainkan pihak industrilah yang mencari tenaga kerja lulusan SMKP “X” Bandung untuk direkrut bekerja di perusahaan yang bersangkutan. Pihak industri yang sering merekrut siswa dan lulusan dari SMKP “X” Bandung adalah hotel, biro jasa dan travel, restoran, dan beberapa perusahaan *outsourcing*. Demikian pula tidak jarang ada siswa yang masih duduk di kelas XI namun sudah ditawarkan bekerja karena kinerjanya saat mengikuti PKL atau magang di perusahaan itu dinilai memuaskan. Sejauh ini hasil pantauan pihak sekolah terhadap lulusan sekolah ini, belum pernah menemukan siswa yang masa tunggu kerjanya lebih dari tiga bulan. Fakta demikian yang memungkinkan siswa kelas XII di SMKP “X” Bandung memiliki keyakinan diri yang tinggi untuk memperoleh pekerjaan segera setelah lulus.

Keyakinan seseorang mengenai kemampuan dirinya dalam mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang diinginkan disebut *self-efficacy belief* (Bandura, 2002). Dengan *self-efficacy* tinggi akan mampu menentukan langkah dan cara yang tepat dalam meraih tujuan-tujuannya serta akan bertahan dan berusaha mewujudkannya. Umumnya siswa akan memiliki aspirasi tinggi, mampu menentukan pilihan mengenai tujuannya setelah lulus sekolah, yakin akan kemampuannya, serta menganggap tugas yang sulit adalah tantangan yang harus diatasi dalam meraih tujuannya. Sebaliknya siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung memiliki aspirasi yang rendah, tidak mampu menentukan pilihan, meragukan kemampuannya, serta menganggap tugas yang sulit sebagai ancaman.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 15 orang siswa kelas XII yang berasal dari tiga jurusan di SMKP “X” Bandung, terdapat tiga orang (20%) yang yakin akan dapat bekerja selepas lulus dari sekolah, dua diantaranya yakin dapat bekerja di bidang pariwisata sesuai dengan jurusannya, sedangkan satu orang lagi belum yakin akan bekerja dalam bidang apa.

Sedangkan sembilan dari 15 (60%) siswa tersebut tidak yakin untuk bekerja setelah lulus sekolah melainkan akan melanjutkan kuliah, baik di Sekolah Tinggi Pariwisata, ataupun melanjutkan kuliah di jurusan lain di luar bidang pariwisata, seperti akuntansi, manajemen, dan *Public Relation (PR)*. Tiga dari sembilan responden (33,34%) menyatakan bahwa mereka akan kuliah di luar bidang pariwisata dengan alasan bahwa mereka ternyata tidak terlalu menyukai bidang pariwisata dan ingin belajar ilmu lain selain pariwisata. Sedangkan enam dari

sembilan (66,67%) akan melanjutkan kuliah di bidang pariwisata dengan alasan bahwa mereka ingin mendapatkan ilmu yang lebih dalam serta gelar yang lebih tinggi sebagai bekal untuk bekerja kelak. Kebanyakan dari mereka memang menginginkan untuk bekerja di bidang pariwisata sesuai dengan jurusan yang mereka ambil di SMK.

Sedangkan tiga orang dari 15 siswa responden (20%) menyatakan masih belum yakin apakah akan langsung bekerja atau melanjutkan kuliah selepas lulus dari SMK. Mereka belum menentukan rencana selanjutnya karena masih bingung. Seorang siswa menyatakan bahwa bila orang tuanya memiliki dana yang cukup ia akan melanjutkan kuliah, namun bila tidak maka ia akan mulai mencari pekerjaan selepas lulus nanti.

Sedangkan survey mengenai seberapa besar peluang untuk mendapat pekerjaan setelah lulus, ke-15 orang responden tersebut menyatakan bahwa lapangan pekerjaan sekarang kian menyempit sehingga cenderung sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Namun semua responden menyatakan yakin bahwa peluang lulusan SMKP "X" Bandung untuk mendapatkan pekerjaan adalah lebih dari 50%. Menurut mereka hal ini karena lulusan SMKP "X" Bandung telah berbekal sertifikat-sertifikat yang berkaitan dengan keterampilan yang telah diajarkan di SMK dalam bidang kepariwisataan, diantaranya sertifikat training, magang, *table manner*.

Selain itu hasil wawancara terhadap para ketua jurusan, diperoleh keterangan bahwa data dari seluruh lulusan SMKP "X" Bandung, hanya sekitar 40% -nya yang bekerja di bidang kepariwisataan, yaitu bekerja di hotel, restoran,

café, biro jasa tour dan travel. Ada pula yang bekerja di kapal pesiar atau hotel di luar negeri. Selain bekerja ada juga diantara lulusan yang berwirausaha dengan membuka restarant atau *café* sendiri. Sedangkan 60% sisanya melanjutkan kuliah, baik yang masih dalam bidang pariwisata maupun di luar bidang pariwisata.

Melihat hasil survey dan wawancara diatas didapatkan, kenyataan berbeda antara visi dan misi SMK “X” Bandung yang ingin menciptakan tenaga kerja pariwisata profesional dengan bekal akhlak, keterampilan, dan kompetensi yang baik di bidangnya dengan pilihan yang diambil oleh para lulusannya. Lulusan SMK, dengan modal keterampilan kerja yang dimiliki, bisa langsung terjun ke dunia industri, dalam hal ini industri pariwisata. Selain itu kesempatan dan kemungkinan para lulusan SMK untuk bekerja di bidang industri jauh lebih besar di banding lulusan SMA. Hal-hal itulah yang mungkin dapat meningkatkan *self-efficacy belief* siswa untuk bekerja di bidang kepariwisataan. Namun pada kenyataannya ternyata lulusan yang langsung bekerja di bidang kepariwisataan jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan lulusan SMK “X” Bandung yang melanjutkan kuliah. Kini, banyak dari siswa tingkat akhir di SMK “X” Bandung justru lebih memilih untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya ketimbang bekerja. Mengingat bahwa tujuan awal didirikannya SMK adalah untuk menciptakan lulusan yang siap kerja di industri-industri yang sesuai dengan jurusannya masing-masing, dalam hal ini dalam dunia kepariwisataan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai *Self-Efficacy Belief* terhadap siswa Kelas XII SMK Pariwisata “X” Bandung dalam menghadapi dunia kerja.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana *self-efficacy* siswa kelas XII di SMK Pariwisata “X” Kota Bandung dalam mendapatkan pekerjaan di bidang kepariwisataan.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud :

Untuk mengetahui *self-efficacy belief* yang dimiliki oleh siswa kelas XII di SMK Pariwisata “X” Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan :

Untuk mengetahui derajat *self-efficacy belief* berdasarkan sub-variabel dari *self-efficacy belief*, yaitu pilihan yang dibuat, usaha yang dikeluarkan, daya tahan, dan penghayatan perasaan pada siswa kelas XII di SMK Pariwisata “X” Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberi masukan bagi ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan mengenai *self-efficacy belief* pada siswa kelas XII di SMK Pariwisata “X” Kota Bandung.
- Sebagai informasi bagi mahasiswa psikologi yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai *self-efficacy belief* pada siswa kelas XII di SMK Pariwisata “X” Kota Bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi bagi para guru di SMK Pariwisata “X” Kota Bandung mengenai derajat *self-efficacy belief* yang dimiliki oleh siswa dalam bekerja di bidang kepariwisataan, serta faktor-faktor yang menunjang peningkatan *self-efficacy* sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pembelajaran selanjutnya kepada siswa kelas X, XI, dan XII di SMKP “X” Bandung.
- Memberikan informasi bagi para orang tua siswa SMK Pariwisata “X” Bandung mengenai *self-efficacy belief* yang dimiliki oleh siswa kelas XII sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam memberi dukungan untuk siswa dalam meningkatkan *self-efficacy belief*-nya.

1.5 Kerangka Pikir

Masa remaja (*adolescence*) ialah masa transisi dari masa anak-anak hingga masa awal dewasa, yang dimasuki pada usia kira-kira 10-12 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun (Santrock, 2002 : 23). Masa remaja adalah masa dimana perkembangan mulai meningkat, baik perkembangan secara fisik, kognitif, maupun sosial.

Pada masa ini remaja juga mengalami perkembangan kognitif yang membuat pemikiran mereka semakin logis, abstrak, dan idealistis. Masa remaja juga adalah masa dimana pengambilan keputusan meningkat (Beth – Marom dkk, dalam siaran pers; Quaderel, Fischhoff, & Davis, 1993). Sehingga pencapaian kemandirian dan identitas juga sangat menonjol di tahap ini. (Santrock, 2002 :

23). Begitu juga yang dialami oleh siswa kelas XII SMK Pariwisata “X” Bandung. Metode pembelajaran di SMK yang lebih banyak kegiatan praktek kerja, menuntut kemandirian remaja misalnya melalui kegiatan PKL dan Magang. Setelah lulus dari SMK “X” Bandung, siswa dihadapkan pada keadaan yang menuntut mereka untuk dapat membuat pilihan-pilihan dalam hidupnya. Misalnya dengan melanjutkan bekerja di bidang pariwisata, melanjutkan kuliah di luar bidang pariwisata, dan lainnya.

Proses menentukan pilihan-pilihan hidupnya setelah lulus dari SMK dipengaruhi oleh *self-efficacy* siswa. Disampaikan oleh Albert Bandura (2002), bahwa *self-efficacy* sebagai faktor penting yang menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam mengatur dan melaksanakan tindakan dalam menghadapi kesulitan atau hambatan di masa yang akan datang. Begitupun dengan siswa kelas XII SMK “X” Bandung. *Self-efficacy belief* adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuan dirinya dalam mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang diinginkan. (Bandura. 2002).

Self-efficacy belief memiliki pengaruh beragam bagi siswa, yaitu mempengaruhi pilihan atau tindakan yang dipilih, seberapa besar usaha yang dikeluarkan, mempengaruhi daya tahan siswa dalam menghadapi kesulitan dan kegagalan, seberapa lama daya tahan dalam menghadapi rintangan atau kegagalan, serta mempengaruhi derajat pencapaian yang dapat direalisasikan.

Siswa kelas XII SMK “X” yang memiliki *self-efficacy belief* tinggi akan mampu menentukan pilihan setelah lulus dari SMK. Misalnya siswa yang yakin

akan kemampuannya dalam berbahasa asing, akan memilih untuk bekerja di perusahaan asing atau luar negeri. Sedangkan siswa yang memiliki *self-efficacy belief* yang rendah akan cenderung menghindari tujuan-tujuan yang menantang, Misalnya siswa akan menerima tawaran pekerjaan apapun yang ditawarkan oleh sekolah, walaupun itu tidak sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

Siswa kelas XII SMKP “X” Bandung yang memiliki *self-efficacy belief* yang tinggi juga memiliki usaha yang besar dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Misalnya setelah lulus dari SMKP “X” Bandung, ia akan terus berusaha mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan jurusannya dalam bidang pariwisata karena hal itu sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Sedangkan siswa dengan *self-efficacy belief* rendah akan mudah menyerah dalam mencari pekerjaan yang sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Tak jarang mereka akan menyerah dengan bekerja di luar bidang pariwisata.

Selain itu siswa kelas XII SMKP “X” Bandung yang memiliki *self-efficacy belief* juga lebih mampu bertahan dalam menghadapi rintangan serta akan cepat bangkit ketika menghadapi kegagalan. Misalnya kegagalan saat mengikuti seleksi masuk suatu perusahaan yang diadakan di SMKP “X”, bagi mereka yang memiliki *self-efficacy belief* yang tinggi menganggap bahwa kegagalan itu adalah karena usaha mereka yang kurang optimal dan akan segera bangkit untuk berusaha lebih baik lagi di seleksi berikutnya. Sedangkan mereka yang *self-efficacy belief*-nya rendah menganggap kegagalan sebagai bukti bahwa mereka tidak kompeten di bidang pariwisata.

Yang terakhir adalah mengenai bagaimana siswa kelas XII SMKP “X” menghayati pencapaian yang telah ia raih, baik itu keberhasilan maupun kegagalan. Misalnya pencapaiannya dalam mengikuti kegiatan Kerja Praktek di restoran, hotel, atau biro jasa travel. Bila berhasil, akan meningkatkan keyakinannya mengenai kompetensi yang dimilikinya dalam bidang pariwisata. Ia pun akan cenderung lebih percaya diri untuk bekerja di bidang yang sama juga setelah lulus nantinya. Bila gagal, hal ini akan menjadi acuan pada siswa dengan *self-efficacy belief* yang tinggi untuk bekerja lebih baik lagi. Sedangkan siswa dengan *self-efficacy belief* yang rendah, cenderung tidak menjadikan pencapaiannya saat Kerja Praktek sebagai acuan untuk bekerja di bidang pariwisata juga.

Self-efficacy terbentuk melalui empat sumber informasi yaitu *mastery experiences*, *vicarious experiences*, *verbal persuasion*, dan *physiological and affective state* (Bandura, 2002 : 79). Siswa menerima informasi-informasi tersebut dari sekolah, lingkungan rumah, dan lingkungan sosial (Bandura dalam Pajares 2006 : 87). Informasi tersebut diseleksi dan diintegrasikan oleh siswa untuk membuat penilaian terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Sumber yang pertama adalah ¹*mastery experiences* (pengalaman keberhasilan) yang merupakan sumber yang sangat berpengaruh dalam *self-efficacy* karena memberikan bukti apakah seorang siswa kelas XII SMK Pariwisata “X” Bandung dapat mengarahkan segala kemampuannya untuk mencapai keberhasilan atau tujuannya. *Mastery experience* merupakan pengalaman peserta dalam melakukan suatu hal, baik pengalaman keberhasilan

maupun kegagalan yang dialaminya. Misalnya pengalamannya dalam bekerja atau magang di perusahaan dimana selama bekerja di situ dibutuhkan *skill* yang baik dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan perusahaan tersebut dapat menjadi suatu pengalaman yang membangun *self-efficacy* siswa bahwa ia akan merasa mampu bekerja dengan baik melalui *skill* yang dimilikinya. Selain itu, pengalaman kegagalan juga dapat mempengaruhi derajat *self-efficacy* siswa. Kegagalan dapat meningkatkan usahanya untuk berjuang lebih baik lagi atau bahkan dapat menurunkan keyakinannya terhadap kompetensi yang dimilikinya sehubungan dengan bidang pariwisata.

Siswa juga dapat membangun keyakinan dirinya melalui sumber kedua yaitu ²*vicarious experiences* yaitu dengan cara mengamati tindakan orang lain, seperti: keluarga, teman, alumni, atau orang lain yang memiliki persamaan karakteristik dengan siswa. Misalnya seorang siswa jurusan Usaha Jasa Perhotelan (UJP) yang melihat alumni atau kakak angkatan yang telah bekerja di salah satu hotel bintang lima serta memiliki penghasilan yang tinggi, di dalam dirinya akan timbul pulq keyakinan untuk dapat melakukan hal yang sama. Lain halnya dengan siswa yang mengamati alumni yang masih menganggur setelah lama lulus dari SMKP “X” Bandung, walaupun sudah memiliki *skill* yang cukup dan merasa yakin akan kemampuannya dapat menurunkan penilaian terhadap *efficacy* mereka. Karena itu, *modeling* berpengaruh kuat terhadap *self-efficacy*, tergantung pada banyak-sedikitnya kesamaan karakteristik siswa dengan objek (model) yang diamati.

Sumber ketiga yang dapat menguatkan keyakinan siswa bahwa mereka

dapat berhasil adalah ³*Social Persuassion*. Terdapat dua jenis persuasi, yaitu persuasi yang positif yaitu berupa pujian, nasehat, dan dukungan. Sedangkan persuasi negatif berupa kritik. Persuasi bisa didapatkan dari orang lain, khususnya orang-orang terdekat (teman, keluarga, guru). Siswa yang dipersuasi positif secara verbal bahwa mereka memiliki atau tidak memiliki hal-hal yang dibutuhkan untuk berhasil dan tidak berhasil setelah lulus dari SMK Pariwisata, akan membentuk keyakinan diri mereka mengenai kemampuan mereka. Seorang siswa yang dipersuasi bahwa dirinya memiliki kemampuan yang mencukupi untuk berhasil dalam bidang pariwisata setelah lulus nanti, maka ia akan memiliki keyakinan yang lebih kuat terhadap kemampuannya dan akan mengoptimalkan usahanya dengan bekerja di bidang pariwisata juga. Sebaliknya, siswa yang dipersuasi bahwa ia tidak memiliki kemampuan untuk berhasil dalam bidang pariwisata, cenderung akan mudah menyerah dan meragukan kemampuannya. Adapula persuasi negatif yang diberikan kepada siswa, misalnya guru yang mengeluhkan bahwa lulusan SMK tidak akan mampu bersaing dengan lulusan perguruan tinggi atau akademi pariwisata dalam dunia pekerjaan. Secara tidak langsung akan menurunkan derajat *self-efficacy belief* siswa dalam bekerja di bidang pariwisata. Oleh karena itu pemberian *social persuasion* pun perlu diperhatikan agar dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa.

Sumber terakhir yang juga memberikan informasi mengenai keyakinan diri peserta adalah ⁴*physiological and affective states*, yang merupakan bentuk reaksi fisiologis dan emosional seperti ketergugahan, kecemasan, stres, kelelahan, ketenangan, kekecewaan, kemarahan, dan kesedihan yang dirasakan peserta

sewaktu menghadapi tugas atau tantangan.

Siswa yang memiliki tubuh yang sehat, stamina yang prima, sehingga jarang mengalami sakit, cenderung yakin bahwa ia memiliki kompetensi diri yang baik. Hal ini karena dengan tubuh yang sehat, mereka lebih mampu mengikuti pembelajaran yang diterapkan di SMKP “X” Bandung, baik itu pelajaran reguler maupun serangkaian praktikum. Lain halnya dengan siswa kelas XII yang memiliki keadaan fisik yang lemah dan sering sakit-sakitan sehingga sering melewatkan pembelajaran di sekolah. Mereka akan cenderung tidak yakin untuk bekerja di bidang pariwisata, karena mereka merasa kompetensi yang dimilikinya kurang jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki keadaan fisik yang prima dan dapat mengikuti pembelajaran di sekolah secara optimal.

Selain itu dalam menghadapi ketergugahan emosi, siswa kelas XII SMKP “X” Bandung yang memiliki *self-efficacy belief* yang tinggi akan mampu meregulasi dan mengendalikan emosi yang dirasakan sehingga tidak menurunkan usaha mereka dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan pada siswa dengan *self-efficacy belief* yang rendah, akan sulit meregulasi emosinya sehingga akan mempengaruhi prestasinya. Secara umum, meningkatkan kesejahteraan fisik dan emosional siswa serta mengurangi keadaan emosional yang negatif dapat menguatkan *self-efficacy* (Usher & Pajares, 2005).

Setelah tersedia sumber-sumber pembentuk *self-efficacy*, seluruh informasi yang diperoleh dari keempat sumber akan diolah melalui proses kognitif (Bandura, 2002: 116). Kebanyakan tindakan pada awalnya diatur dalam pikiran. *Belief* seseorang mengenai bentuk *efficacy* yang dimiliki membentuk tipe *anticipatory*

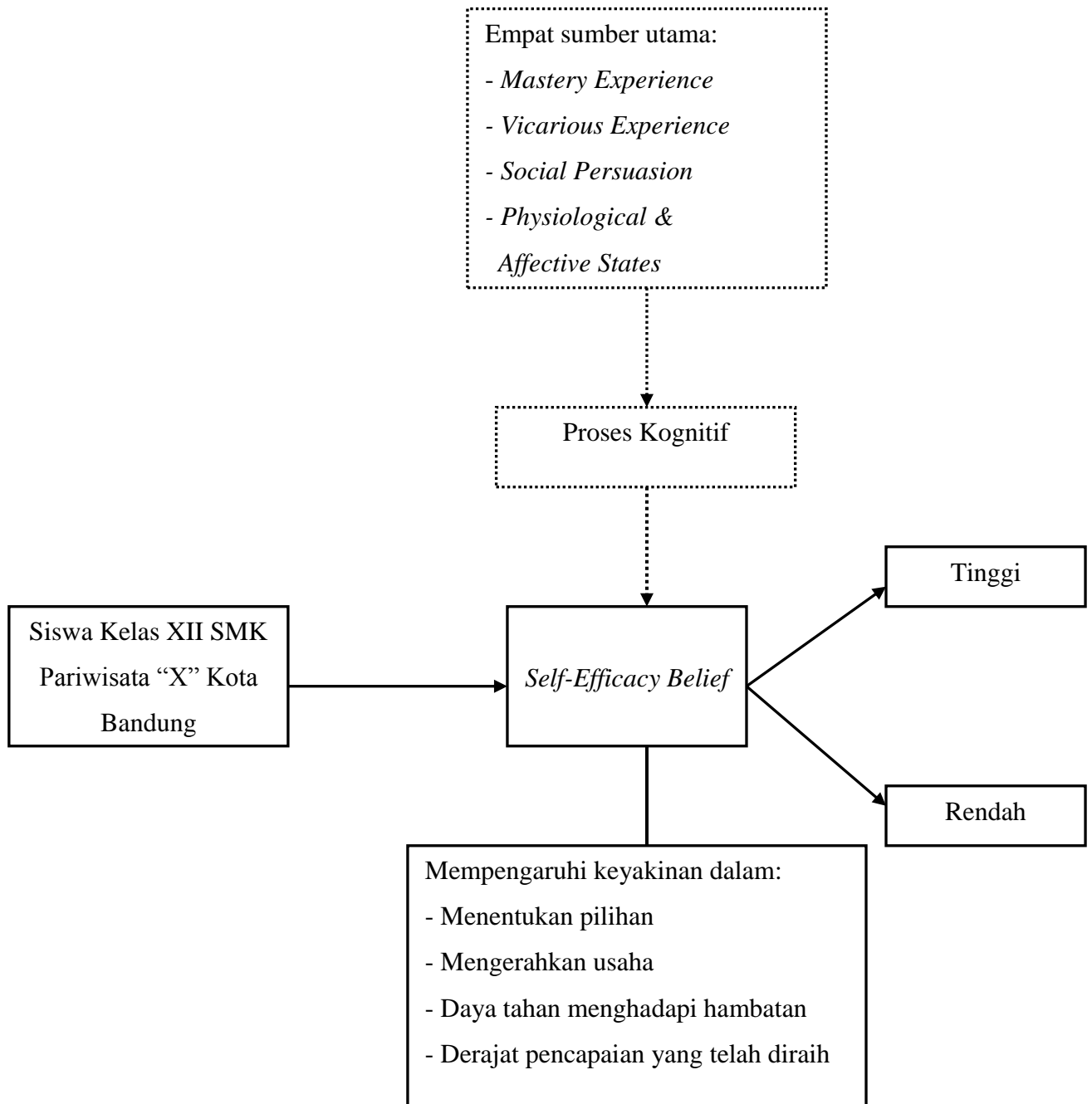
scenario yang mereka bentuk dan latih. Individu yang mempunyai penghayatan terhadap *efficacy* yang tinggi membayangkan skenario yang sukses yang memberikan tuntutan yang positif dan dukungan untuk pelaksanaan pencapaian. Individu yang meragukan *efficacy*-nya memberikan skenario kegagalan dan terpaksa pada berbagai hal yang mengganggu (Bandura, 2002)

Pertama adalah proses kognitif. Siswa akan mempersepsi *self-efficacy* yang dimilikinya. Keyakinan ini akan mempengaruhi cara berpikir individu, yang kemudian dapat mengakibatkan meningkat atau menurunnya *performance* siswa. Misalnya ketika siswa memiliki keyakinan yang tinggi, siswa tersebut akan berpikir bahwa dirinya mampu melakukan suatu keterampilan. Hal ini akan membuat siswa bekerja keras untuk mencapai keberhasilan, sehingga *performance*-nya semakin meningkat. Sebaliknya, siswa yang memiliki keyakinan yang rendah, siswa tersebut akan berpikir bahwa dirinya tidak mampu melakukan suatu keterampilan. Hal ini membuat siswa bekerja atau mengerjakan tugas dengan seadanya atau bahkan tidak sesuai dengan kemampuan yang sebenarnya, sehingga *performance*-nya semakin menurun. Sebagian besar tindakan individu yang mengacu pada tujuan, diatur melalui pemikiran yang tertuju pada perwujudan *goal*. Semakin tinggi *self-efficacy*, semakin tinggi tujuan yang ditetapkan untuk diraih dan semakin kuat pula komitmen siswa terhadap tujuan tersebut. (Bandura & Wood, 1989; Locke & Latham, 1990)

Berdasarkan hal diatas, maka siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan menetapkan tujuan dan target yang tinggi dan akan berusaha keras untuk mencapai tujuan tersebut, serta akan membayangkan situasi keberhasilan yang

menyertai usahanya tersebut. Sedangkan siswa yang memiliki *self-efficacy* yang rendah, tidak akan menetapkan tujuan yang tinggi, tidak memiliki kemauan untuk berusaha mencapai hasil yang maksimal dan membayangkan situasi kegagalan yang menyertai usahanya.

Untuk lebih jelasnya mengenai bagaimana *self-efficacy* pada siswa kelas XII SMK Pariwisata “X” Kota Bandung, dapat digambarkan pada skema kerangka pemikiran sebagai berikut:



Tabel 1.5 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

Asumsi dalam penelitian ini adalah:

1. Dalam memilih bidang pekerjaan, siswa kelas XII SMK Pariwisata “X” Bandung perlu memiliki *self-efficacy belief*.
2. *Self-efficacy belief* memiliki pengaruh beragam, yaitu: keyakinan dalam menentukan pilihan, keyakinan dalam mengerahkan usaha, keyakinan memiliki daya tahan saat dihadapkan pada kesulitan dan kegagalan, dan keyakinan dalam derajat pencapaian yang dapat direalisasikan.
3. *Self-efficacy belief* tinggi (tinggi dan cenderung tinggi) ditandai dengan memiliki keyakinan yang tergolong tinggi dalam pilihan yang dibuat, usaha yang dikerahkannya, daya tahan saat dihadapkan pada kesulitan dan kegagalan, dan derajat pencapaian yang dapat direalisasikan.
4. *Self-efficacy belief* rendah (rendah dan cenderung rendah) ditandai dengan keyakinan yang tergolong rendah dalam membuat pilihan, usaha yang dikerahkan, daya tahan saat dihadapkan pada kesulitan dan kegagalan, dan derajat pencapaian yang dapat direalisasikan.
5. Sumber-sumber *self-efficacy belief* adalah *Mastery Experiences*, *Vicarious Experiences*, *Social Persuasion*, dan *Physiological and Affective States*.
6. Penghayatan terhadap sumber-sumber *self-efficacy belief* dapat memperkuat atau menurunkan *self-efficacy belief*.